

INTERPRETASI NURCHOLISH MADJID ATAS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PLURALISME AGAMA

Muhyidin Azmi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: *muhyidinazmi27@gmail.com*

Abstract

This research aims to reveal the concept of religious pluralism expressed by Nurcholish Madjid in his renewal ideas and Nurcholish Madjid's interpretation of the verses of the Qur'an about religious pluralism is like. This research is library research is research that makes books that discuss the themes studied as a source of data in research. The object to be studied in this research is Nurcholish Madjid. The results of this study indicate that religious pluralism in the idea of Nurcholish Madjid is a plurality of paths leading to one truth, namely the truth of God. This is based on his belief that the One Truth is only God, so only God cannot be more than one, while the path to God as the One Truth certainly varies, according to human ability to obtain and reason information from the procedures to God. Nurcholish Madjid, interprets religious pluralism from two contexts, namely, First, the Indonesian context and modernity. Second, the context of the meaning of the word al-Islām "an attitude of surrender to God" as a meeting point of semitic religions.

Keywords: Interpretation, Nurcholish Madjid, Pluralism, Religion.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep pluralisme agama yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid dalam gagasan-gagasan pembaharuannya dan interpretasi Nurcholish Madjid atas ayat-ayat Al-Qur'an tentang pluralisme agama. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) ialah penelitian yang menjadikan buku-buku yang membahas tema yang dikaji sebagai sumber data dalam penelitian. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah Nurcholish Madjid. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pluralisme agama dalam gagasan Nurcholish Madjid adalah kemajemukan jalan menuju kebenaran yang satu, yaitu kebenaran Tuhan. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa Kebenaran Yang Satu hanyalah Tuhan, maka hanya Tuhan yang tidak boleh lebih dari satu, sedangkan jalan menuju Tuhan sebagai Kebenaran Yang Satu tentu saja beragam, sesuai dengan kemampuan manusia mendapatkan dan menalar informasi dari tata cara menuju Tuhan. Nurcholish Madjid, memaknai pluralisme Agama dari dua konteks, yaitu; Pertama, konteks keindonesiaan dan kemodernan. Kedua, konteks pemaknaan kata *al-Islām* "sikap berserah diri kepada Tuhan" sebagai titik temu agama-agama semitik.

Kata-kata Kunci: *Agama, Interpretasi, Nurcholish Madjid, Pluralisme.*

Pendahuluan

Pluralisme dan dialog antar umat beragama merupakan isu yang sangat populer di kalangan agamawan maupun di kalangan akademisi. Sejak pluralisme dan dialog antar umat beragama dieksternalisasi oleh agama Kristen Protestan di barat, maka sejak saat itu pula isu tersebut mulai fenomenal dan menyebar. Tidak hanya di kalangan agamawan Kristen belaka, namun juga mulai memiliki kalangannya di agamawan Islam. Di Indonesia, isu pluralisme dan dialog antar umat beragama menjadi marak setelah diusung oleh Nurcholish Madjid dan Budhy Munawar Rachman di Paramadinan, Ulil Abshar Abdalla, dan kawan-kawan di Jaringan Islam Liberal (JIL).¹

Nurcholish Madjid (selanjutnya disebut Cak Nur) merupakan salah satu tokoh intelektual muslim yang banyak mendeklarasikan konsep pluralisme agama di Indonesia. Cak Nur dikenal

sebagai tokoh yang banyak menyuarakan pluralisme sebagai konsep yang digunakannya dalam melihat dan membaca masalah hubungan antar umat beragama, khususnya di Indonesia. Pluralisme yang ia dengungkan terangkum dalam konteks keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan.² Cak Nur mencari dasar-dasar pluralisme agama dalam prespektif Islam sehingga menghadirkan Islam yang penuh dengan egaliter,³ keterbukaan, dan keadilan.⁴

Pada konteks keindonesiaan, pluralisme agama yang diidentikan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Cak Nur, pancasila merupakan titik temu semua pandangan hidup yang ada di Indonesia, termasuk pandangan hidup yang dirangkum oleh agama-agama di Indonesia. Oleh

¹ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 7.

² S. Anwar, "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid," *Jurnal Ulumul Qur'an* 4, no. 3 (1993), 46.

³ Egaliter: bersifat sama; sederajat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "egaliter," dalam KBBI Daring (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/egaliter>.

⁴ Frans Magnis Suseno, "Nurcholish Madjid: Islam dan Modernisme," *Jurnal Ulumul Qur'an* 4, no. 3 (1993), 36.

karena itu, dalam Pancasila terkandung nilai-nilai agama.⁵

Titik temu inilah yang menyebabkan kadar toleransi di Indonesia dinilai cukup tinggi oleh dunia barat, terlepas dari pandangan bahwa toleransi itu terkait dengan kondisi politik, sehingga kesannya dipaksa. Pancasila sebagai dasar negara kita nampaknya masih menyisakan permasalahan, yaitu bagaimana mengisi dan menjalankan nilai-nilai Pancasila secara lebih baik dan konsekuen karena mengingat Pancasila adalah ideologi terbuka, maka terbuka lebar kesempatan untuk semua kelompok sosial guna untuk mengambil bagian secara positif dalam pengisian dan pelaksanaannya.⁶

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama.⁷ Memahami agama tidak sebatas pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga akan bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi, bila seseorang hanya memahami agama secara formal saja, maka ia akan memandang bahwa hanya agama yang ia anut saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan menjadi yang paling baik. Sementara itu, agama lain dipandang telah mengalami reduksionisme (pengurangan) karena itu tidak benar dan kurang sempurna, sikap demikian oleh Cak Nur dikatakan sebagai sikap yang ketinggalan zaman dalam beragama.⁸

Sikap ini memunculkan hegemoni agama formal sedemikian rupa sehingga agama lokal,

agama suku, ataupun agama kecil terpinggirkan oleh agama formal. Maka dari itu, memahami agama hendaknya tidak hanya pada klaim kebenaran saja, tetapi menginduksi dari interaksi sosial keagamaan antar umat beragama yang akan memunculkan sikap toleransi terhadap agama lain.⁹

Bentuk keragaman yang ada di negeri ini memiliki dua mata pisau yang sangat tajam, satu sisi mata pisau dapat digunakan sebagai suatu kekuatan dan di satu sisi mata pisau yang lain dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suatu kehancuran atau perpecahan. Untuk dapat menjadikan keragaman menjadi sebuah kekuatan sangat diperlukan peran serta berbagai warna dari keragaman untuk saling memahami antara ragam yang satu dengan ragam yang lainnya. Apabila ini tidak dapat dilakukan, maka yang akan muncul adalah sebuah kehancuran. Berdasarkan keprihatinan di atas, fenomena terus berulangnya konflik yang berlandaskan dan mengatas namakan agama yang kerap terjadi di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Interpretasi Nurcholish Madjid atas Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Pluralisme Agama*". Karena menurut peneliti, memahami pluralisme agama secara benar merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi atau menghindari konflik atas nama Agama.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia di dunia, tentunya telah banyak lahir para pemuka agama, filsuf, politis, dan orang-orang yang telah berusaha menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik, sehingga masyarakat yang terdapat di

⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Srigunting, 2004), xxiii.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), 76.

⁷ Zainuddin Daulay ed., *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag, 2003), 61.

⁸ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2008), 47.

⁹ Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 6.

dalamnya dapat menjalani dan menikmati hidup dengan tenang dan damai tanpa adanya diskriminasi ataupun pertikaian di tengah banyaknya hiruk-pikuk persoalan dunia yang datang silih berganti. Salah satu tokoh yang telah banyak memberikan sumbangsih pemikirannya bagi kehidupan orang banyak ialah Nurcholish Madjid, yang lebih familiar disebut sebagai Cak Nur—seorang pemikir Islam Indonesia yang pemikirannya telah banyak tersebar melalui banyak tulisan-tulisannya.

Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholish Madjid

Istilah pluralisme agama masih sering disalahpahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal. Hal ini dapat dilihat dari semakin menjamurnya kajian internasional, khususnya setelah Konsili Vatikan II 1963—1965. Sungguh sangat mengejutkan, ternyata tidak banyak bahkan langka yang mencoba mendefinisikan pluralisme agama. Seakan wacana pluralisme agama sudah disepakati secara konsensus dan final—secara *teken for granted*.

Karena pengaruhnya yang luas, istilah ini memerlukan pendefinisian yang jelas dan tegas baik dari segi konteks di mana ia banyak digunakan, lebih khususnya di Indonesia. Sementara itu, definisi agama dalam wacana pemikiran barat, baik di bidang ilmu filsafat agama, teologi, sosiologi, antropologi, maupun di bidang ilmu perbandingan agama itu sendiri,

sangat sulit untuk didefinisikan, bahkan hampir bisa dikatakan mustahil untuk mendapatkan definisi agama yang bisa diterima atau disepakati oleh semua kalangan. Saking sulitnya, sampai-sampai sebagian pemikir berpendapat bahwa agama adalah kata-kata yang tidak mungkin didefinisikan.¹⁰

Istilah pluralisme secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu: *plural* dan *isme*. *Plural* berarti jamak, lebih dari satu, pluralitas dapat berarti keanekaragaman. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pluralisme adalah paham yang menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama.¹¹

Secara etimologi, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu “pluralisme dan agama”, yang dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *al-ta‘addūdiyyat al-diniyyat*. Pluralisme berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid merupakan sebuah pertalian sejati dalam ikatan-ikatan keadaban.¹²

Nurcholish Madjid memberi pernyataan bahwa konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam. Itu, secara konsisten, dapat diubah ke dalam bentuk-bentuk pluralisme modern, yang merupakan toleransi. Pluralisme di sini di pahami sebagai ikatan murni dari berbagai peradaban yang berbeda. Pluralisme sejati memang jarang terjadi dalam sejarah, tetapi Islam telah menunjukkan kemungkinan itu.¹³

¹⁰ Liza Wahyunito, *Memburu Akar Pluralisme Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 9.

¹¹ Muhammad Jazuli, “Pluralisme dalam Al Quran,” dalam *Prosiding Seminar Nasional LKK*, vol. 1 (Prosiding Seminar Nasional Harmonisasi. Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Pamulang: Lembaga Kajian Keagamaan Universitas Pamulang, 2019), 83,

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/view/4631>.

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 184.

¹³ Irfan Efendi, “Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid,” *Progresiva* :

Bagi Cak Nur, agama berasal dari Tuhan yang Maha Mutlak. Paham keagamaan yang diartikan oleh Cak Nur sebagai cara pandang atau penafsiran manusia terhadap agamanya biasanya mengandung nilai relatif. Kerelatifan ini dikarenakan mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Jadi, nilai kebenaran yang terkandung dalam pemahaman agama masih terbuka kemungkinan untuk diperdebatkan. Konsep penting yang terdapat dalam pemikiran tentang pluralisme agama adalah adanya titik temu, *common platform*, atau *kalimah sawā'*, yaitu prinsip-prinsip yang sama dalam semua agama yang benar. Bagi Nurcholish Madjid, titik temu itu akan selalu ada, karena semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Yang Maha Benar. Semua nabi dan rasul membawa kebenaran yang sama, hanya saja yang membedakan adalah tentang bagaimana seorang rasul menyikapi tuntutan tempat dan zaman. Jadi, perbedaan yang ada bukan pada level hakikat melainkan hanya dimensi luarnya saja.¹⁴

Nurcholish Madjid mengemukakan konsep pluralisme agama dalam berbagai bukunya, di antaranya dalam buku *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Nurcholish Madjid mengemukakan penjelasan panjang lebar tentang pluralisme agama (kemajemukan keagamaan) sebagai berikut:

Al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (religious plurality). Ajaran ini tidak perlu diartikan sebagai secara langsung pengakuan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari (dalam hal ini, bentuk-bentuk nyata keagamaan orang-orang "Muslim" pun banyak yang tidak benar, karena secara prinsipil

bertentangan dengan ajaran kitab suci Al-Qur'an, seperti misalnya sikap pemitosan kepada sesama manusia atau makhluk yang lain, baik yang hidup atau yang mati). Akan tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu menandakan pengertian dasar bahwa agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para penganut agama itu masing-masing, baik secara pribadi ataupun secara kelompok. Sikap ini dapat ditafsirkan sebagai harapan kepada semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa, maka agama-agama itu, baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persinggungannya satu sama lain, akan berangsur-angsur menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu "titik pertemuan" (*common platform*), atau dalam istilah Al-Qur'an "kalimah sawa'", sebagaimana hal itu diisyaratkan dalam sebuah perintah Allah kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad saw: "katakanlah olehmu (Muhammad): wahai ahli kitab! Marilah menuju titik pertemuan (kalimah sawa) antara kami dan kamu: yaitu, bahwa tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian kita mengangkat sebagian yang lainnya sebagai "tuhan-tuhan" selain Allah.¹⁵

Pluralisme agama ialah ajaran semua agama, menurut Nurcholish Madjid terletak pada sikap "*tidak menyembah selain Tuhan*", konsep ini sejalan dengan makna generik Islam. Oleh karena itu, ia mengatakan, meskipun secara eksoterik agama itu berwajah plural, namun secara esoterik, semua agama bermuara kepada satu Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa. Lebih-lebih agama monoteisme, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, yang kesemuanya berujung kepada garis Ibrahim. Hal ini semakin meneguhkan hakikat dasar tentang keesaan Tuhan (tauhid).¹⁶

Dengan argumen di atas, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pluralisme agama adalah

Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 7, no. 2 (10 Januari 2018): 118, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13976>.

¹⁴ Purwanto Purwanto, "Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid," *Religio Jurnal Studi*

Agama-Agama 1, no. 1 (1 Maret 2011): 61—62, <https://doi.org/10.15642/religio>.

¹⁵ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 184.

¹⁶ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), 8.

kemajemukan jalan menuju kebenaran yang satu, yaitu kebenaran Tuhan.¹⁷

Pluralisme yang dijelaskan Nurcholish Madjid juga dilandasi oleh penjelasannya mengenai universalisme Islam. Dalam penjelasan yang paling utama dari istilah universalisme Islam adalah makna di balik kata-kata Islam itu sendiri. Al-Qur'an dalam penjelasannya telah berulang kali menegaskan jika agama para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. semuanya adalah *al-Islām*, karena pada intinya mengajarkan sikap pemasrahan diri kepada Tuhan. Berdasarkan hal ini, agama yang risalahnya dibawa oleh Nabi Muhammad disebut agama Islam.¹⁸

Selanjutnya pluralisme mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan: sebutan untuk seseorang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, memegang dua jabatan atau lebih secara bersama, baik bersifat kegerejaan atau non kegerejaan; Kedua, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu; dan Ketiga, pengertian sosio politik: adalah suatu sistem yang mengakui eksistensi keragaman kelompok baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun dengan partai. Tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.¹⁹

Pluralisme beragama dalam perspektif Nurcholish Madjid bukan sekadar merupakan sebuah fenomena sosial, akan tetapi merupakan

suatu keniscayaan hidup substansial dan perennial sehingga mesti diterima sebagai sebuah kenyataan Ilahi, bahkan mesti dipandang sebagai sebuah pengimbangan sehingga benar-benar akan terjadi dialektika dan keseimbangan dalam kehidupan. Pluralisme tidak hanya *bersifat co-existence*, namun lebih jauh dari itu, yakni bersifat *proexistence*. Artinya, pluralisme agama tidak hanya dipandang sebagai sebuah kenyataan yang sekadar hanya dibiarkan adanya, tetapi merupakan hal yang mesti ditumbuhkembangkan eksistensinya dalam rangka kebaikan kehidupan.²⁰

Interpretasi Nurcholish Madjid atas Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama

Pluralisme agama telah berkembang pesat dalam pemikiran Islam, lewat penggalian hermeneutika (interpretasi) Al-Qur'an.²¹ Analisis berikut akan memperlihatkan hermeneutika (interpretasi) Nurcholish Madjid berkaitan dengan paham pluralisme agama. Namun sebelum membicarakan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid, terlebih dahulu dikemukakan tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama.

Konsep pluralisme agama yang digagas oleh Nurcholish Madjid, meliputi kemanusiaan dan keadilan. Kemanusiaan merupakan unsur utama dalam tema-tema pluralisme Nurcholish Madjid. Ia mengedepankan pemahaman tentang makna

¹⁷ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, 7.

¹⁸ Anja Kusuma Atmaja, "Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer (Nurcholish Madjid's Pluralism and Its Relevance to The Problem of Contemporary Da'wah)," *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (29 Juli 2020): 114, <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9441>.

¹⁹ Wahyunito, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, 8.

²⁰ Edi Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)," *Jurnal Tadris* 2, no. 2 (2007): 208, <http://ejournal.iainmadura.ac>

[id/index.php/tadris/article/view/214](http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/214).

²¹ Misalnya di Indonesia, pluralisme secara mendalam telah dikembangkan oleh Nurcholish Madjid. Pemikiran pluralisme Nurcholish Madjid yang digali dari Al-Qur'an. Lihat, Anthony H. John dan Abdullah Saeed, "Nurcholish Madjid and the Interpretation of the Qur'an-Religious Pluralism and Tolerance," dalam *Modern Muslim Intellectual and the Qur'an*, ed. oleh Suha Taji- Faraoki (Melbourne: Institute of Ismaili Studies, 2000), 67—96.

manusia dan kemanusiaan sehingga timbul semangat persatuan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kemudian mengenai keadilan, Nurcholish Madjid memberikan penjelasan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan dan kesetaraan dalam menyampaikan pendapat, menuntut hak, dan menjalankan kewajiban sebagai manusia ataupun sebagai warga negara. Dengan penjelasan yang mengangkat tema-tema keagamaan sebagai dasar penciptaan manusia, merujuk pada dalil Al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa Nurcholish Madjid merupakan seorang teolog yang pluralis.²²

Menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana diketahui, kitab suci mengajarkan prinsip bahwa semua orang yang beriman adalah bersaudara, kemudian diperintahkan agar antara sesama orang beriman yang berselisih selalu diusahakan rujuk kembali dalam rangka takwa kepada Allah dan usaha untuk mendapatkan rahmat-Nya. Pengajaran tentang persaudaraan itu kemudian langsung dilanjutkan dengan petunjuk tentang prinsip utama, yaitu bagaimana memelihara *ukhuwah islāmiyah* (hubungan keselamatan dalam artian tali silaturahmi antarsesama). Prinsip utama dan pertama ini kemudian diteruskan dengan beberapa petunjuk yang lain untuk memperkuat dan mempertegas maknanya, dengan cara menjelaskan secara nyata mengenai hal-hal yang dapat merusak tali persaudaraan, seperti saling meremehkan, sikap merendahkan orang lain atau kelompok lain dan selalu mencari kesalahan orang lain. Hal tersebut juga merupakan perwujudan pluralisme terhadap kemajemukan yang sudah menjadi sunnatullah.²³

²² Anja Kusuma Atmaja, "Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansiya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer," 113.

²³ Anja Kusuma Atmaja, "Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansiya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer," 114.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intlektual Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 81.

Berkaitan dengan interpretasi Nurcholish Madjid terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang pluralisme, dapat kita lihat dalam pemikiran Nurcholish Madjid dalam masalah teologi: sebuah representasi dari pandangan yang menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris²⁴, sikap seperti ini dengan jelas dikatakannya bahwa ketentuan-ketentuan normatif keagamaan diusahakan agar dapat dilihat sedapat mungkin pelaksanaan sosial-historisnya. Sebab, betapa pun tingginya suatu ajaran agama, namun yang sesungguhnya secara nyata ada dalam kehidupan manusia dan memengaruhi masyarakat ialah wujud pelaksanaan konkretnya dalam sejarah, yakni kehidupan sosial dan kultural manusia dalam konteks ruang dan waktu.²⁵

Salah satu konsep yang diusung Nurcholish Madjid dalam konteks keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan adalah paham pluralisme agama, atau yang sering disebut dengan teologi inklusif. Pada dasarnya, teologi inklusif terletak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas yang dimaksud di sini adalah bahwa Islam adalah agama kemanusiaan, yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal, dan kerasulan atau misi Nabi Muhammad saw. adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'ālamīn*). Jadi, tidaklah semata-mata untuk menguntungkan umat Islam saja. Teologi inklusif ini adalah salah satu contoh penafsiran/hermeneutika (interpretasi) terhadap ayat Al-Qur'an.²⁶ Dengan berlandaskan pada ayat Al-Qur'an seperti di bawah ini:

²⁵ Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner; Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 216—217.

²⁶ Ruslani Ruslani, "Cak Nur Islam dan Pluralisme," dalam *Tharikat Nurcholohy: Jejak Pemikiran dan Pembaruan sampai Guru Bangsa*, ed. Jalaluddin Rakhmat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 393.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini oleh Nurcholish Madjid dipahami sebagai ayat pluralitas, dengan memandang positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri dan menerimanya sebagai suatu kenyataan. Adanya perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif untuk saling mengenal dan merupakan salah satu kebesaran Allah. Juga dapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia yang tidak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju kebaikan.²⁷

Selain berlandaskan pada Q.S. Al-Hujurat ayat: 13, Nurcholish Madjid juga mengacu kepada makna “*al-Islām*” dalam menafsirkan ayat pluralism agama. Nurcholish Madjid menjadikan Surah ‘Āli-‘Imrān ayat 19 dan 85 sebagai landasan dari pemikirannya ini. Berikut dideskripsikan mengenai penafsiran (interpretasi) Nurcholish Madjid mengenai ayat pluralism agama, dengan mengacu kepada makna “*al-Islām*” tersebut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ
إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۚ بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ
فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya” (Q.S. ‘Āli-‘Imrān [3]: 19).²⁸

Dalam penafsirannya, Nurcholish Madjid memaknai pluralisme agama dengan mengacu kepada makna “*al-Islām*” dalam ayat tersebut mengandung makna yang universal. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid menegaskan pluralisme agama dengan mengacu kepada makna “*al-Islām*” dalam maknanya yang generik sebagai “sikap berserah diri kepada Tuhan”. Berikut pendapatnya:

Perkataan “*al-Islam*” dalam firman ini bisa diartikan sebagai “agama Islam” seperti yang telah umum dikenal, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Pengertian itu tentu benar, dalam maknanya bahwa memang Agama yang dibawa Nabi Muhammad saw adalah agama “pasrah kepada Tuhan” (Islam). Tetapi juga dapat diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya: “pasrah kepada Tuhan”, suatu semangat ajaran yang menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam al-Qur’an bahwa semua agama yang benar adalah agama Islam, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan.²⁹

Dengan demikian, setiap bentuk penganutan keyakinan agama selain dari “*al-Islam*”, dengan sendirinya tidak akan diterima oleh Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Surah ‘Āli-‘Imrān ayat 85, bahwa beragama

²⁷ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, xxv.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Masalah Kritis Tentang Masalah Keimanan*,

Kemanusiaan dan Kemodernan (Jakarta: Paramadina, 2000), 183.

²⁹ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 9.

tanpa sikap itu (*al-Islām*), tidaklah bermakana.³⁰

Ketika menjelaskan pengertian pluralisme agama dengan mengacu kepada makna "*al-Islām*" dalam ayat ini, Nurcholish Madjid menghubungkannya dengan dua ayat sebelumnya, yaitu: ayat 83 dan 84.

Menurut Nurcholish Madjid, ketiga deretan ayat tersebut akan mendapatkan pengertian pluralisme agama dengan mengacu kepada makna "*al-Islām*" yang komprehensif. Penafsiran ayat 83, menurut Nurcholish Madjid adalah suatu bentuk keislamannya seluruh alam raya kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, baik secara sukarela maupun terpaksa. Ayat 84, "*al-Islām*", Nurcholish Madjid memaknainya sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan kepada nabi dan rasul, serta mereka diperintahkan untuk percaya dan beriman kepada semua itu tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Mereka semua menempuh hidup sebagai *muslimun*, sikap pasrah kepada Tuhan. Kemudian ayat 85 merupakan kesimpulan dari dua ayat di atas, yakni siapapun yang tidak menganut "*al-Islām*" sebagai pola keagamaannya, maka dia tidak akan diterima.³¹

Dalam menguatkan pendapatnya ini, Nurcholish Madjid banyak mengutip pendapat Muhammad Asad, seorang pemikir muslim yang menulis sebuah tafsir Al-Qur'an (*The Message of The Al-Qur'an*) dan pendapat Ibnu Taymiyah³² ulama dari Damaskus, Abad ke-14.³³

³⁰ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 185.

³¹ Nurcholish Madjid, "Makna Islam," dalam *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, ed. oleh Budhy Munawar-Rachman dkk., vol. 2 (Jakarta: Mizan, 2006), 1207.

³² Di antara pendapat Ibnu Taymiyah yang sering dikutip oleh Nurcholish Madjid dalam hal ini di antaranya, adalah bahwa menurutnya, perkataan (Arab) "*al-Islām*" mengandung pengertian perkataan "*al-Istislām*" (sikap berserah diri) dan "*al-inqiyād*" (tunduk patuh), serta mengandung pula perkataan "*al-ikhhlās*" (tulus). Maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada

Penamaan "Islam" sebagai nama agama tidak dinisbatkan sebagai nama pendirinya atau tempat kelahirannya, sebagaimana agama Yahudi yang dianut secara eksklusif oleh keturunan Nabi Ya'kub yang diikuti dengan hubungan darah. Begitu juga dengan sebutan agama Kristen, mengacu kepada Yesus Kristus. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, penamaan agama dengan nama Islam menunjukkan kepada hakikat dan esensi agama tersebut.³⁴

Kemudian nama itu juga telah menjadi dasar dari ide tentang universalisme Islam, menurutnya dalam Al-Qur'an ada penegasan bahwa agama para nabi terdahulu semuanya adalah "Islam" (*al-Islām*). Artinya, inti semua ajaran agama itu adalah sikap pasrah kepada Tuhan. Inilah yang menyebabkan mengapa agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. disebut sebagai agama Islam, karena Islam mengajarkan sikap pasrah Kepada Tuhan.³⁵

Menurut Nurcholish Madjid, perkataan "*al-Islām*" itu sendiri beserta derivasinya lebih menunjuk kepada sikap dari pada menunjuk kepada komunitas atau kelompok keagamaan tertentu.³⁶ Dengan mengutip pendapat dari Muhammad Asad, Nurcholish Madjid berupaya memperkuat pendapatnya ini:

Jelas bahwa al-Qur'an tidak dapat dipahami secara benar jika kita membacanya di bawah cahaya (pengaruh) ideologi hasil perkembangan kemudian hari, dengan kehilangan pandangan akan tujuan dan makna aslinya yang ada padanya

Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan berserah diri kepada yang lain. Inilah hakikat ucapan "*Lā Ilāha Illallah*". Maka jika seseorang berserah diri kepada Allah (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalah musyrik. Lihat, Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 181.

³³ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 181.

³⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994), 279.

³⁵ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 427.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), 255.

dahulu dan yang dimaksudkan yang demikian itu untuk selamanya bagi orang-orang yang baru pertamakali mendengarnya langsung dari Nabi sendiri. Misalnya, setiap kali mereka yang se-zaman dengan Nabi itu mendengar perkataan Islam atau Muslim, mereka memahaminya (bahwa Islam) menunjuk kepada makna “seorang yang pasrah kepada Tuhan”, tanpa membatasi istilah-istilah itu hanya kepada komunitas atau kelompok agama tertentu saja. Dalam bahasa Arab, pengertian orisinal tidak pernah rusak (menyimpang), dan tidak ada seorang sarjana (‘ulama) Arab yang mengabaikan konotasi luas istilah-istilah itu. Namun tidaklah demikian seorang bukan Arab pada zaman kita, baik yang beriman kepada (Nabi Muhammad saw) maupun yang tidak beriman: baginya, Islam dan Muslim biasanya mengandung makna yang terbatas dan yang secara tertentu digariskan (oleh perkembangan) sejarah, serta secara khusus berlaku hanya untuk bagi para pengikut Nabi Muhammad Saw.³⁷

Kutipan panjang yang diambil dari pendapat Muhammad Asad di atas, merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid untuk memperkuat pendapatnya sendiri, tentang makna generik pluralism agama dengan mengacu kepada makna “*al-Islām*”. Dalam memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an, Nurcholish Madjid mengemukakan pentingnya memandang Al-Qur’an itu sebagai kebutuhan. Pemahaman atas Al-Qur’an dengan didasari pandangan tentang integralitas Al-Qur’an merupakan upaya pemahaman yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, pemahaman Al-Qur’an tanpa didasari oleh pandangan tersebut dapat terjebak dalam pemahaman yang parial. Di samping memperhatikan hubungan antar bagiannya, upaya untuk memahami ajaran dalam Al-Qur’an juga harus memperhatikan tingkat urgensi ajaran tersebut dilihat dari keseluruhan kandungan ajaran Al-Qur’an. Dengan kata lain, dalam ungkapan Nurcholish Madjid, terdapat ajaran

sentral dan terdapat juga ajaran tepian atau perifer dalam Al-Qur’an.³⁸

Berdasarkan ungkapan di atas, Nurcholish Madjid rupanya lebih menekankan keterkaitan antar bagian Al-Qur’an dari segi makna dan pengertian dari pada keterkaitannya dari segi kata-kata secara verbal. Hal ini mencerminkan pilihan Nurcholish Madjid lebih pada unsur dalam atau batin dari Al-Qur’an dari pada unsur luar atau lahirnya. Dilihat dari segi wacana pendekatan tafsir yang berkembang, pendekatan Nurcholish Madjid dekat dengan pendekatan filsafat. Salah satu contoh yang dikemukakan Nurcholish Madjid sebagai penafsiran yang bersifat persial adalah penafsiran fatalistik atas ayat tentang tindakan manusia. Terdapat argumennya bahwa, “*manusia itu tidak bisa berbuat apa-apa karena semuanya telah ditakdirkan oleh Tuhan, termasuk amalnya*”. Argumennya tersebut didasari pada satu firman bahwa, “*Allah menciptakan kamu dan yang kamu kerjakan*” (Q.S. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 96). Dengan demikian, pekerjaan manusia diciptakan oleh Tuhan. Untuk itulah, kalau manusia mencuri, Tuhan-lah yang dianggap sebagai pencuri. Penafsiran seperti ini adalah absurd karena sebetulnya kata (yang kamu kerjakan) bukan dalam arti aktivitas. Inilah salah satu hal yang didasarkan pada satu ayat, tetapi bertentangan dengan ayat-ayat lain.³⁹

Berangkat dari pengertian “*al-Islām*” dalam makna generik ini, maka menurut Nurcholish Madjid, (pluralisme agama) semua agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul adalah satu, sebab prinsip-prinsip ajaran yang dibawa oleh para utusan Tuhan tersebut pada hakikatnya adalah sama, yakni, mengajarkan manusia untuk berserah diri secara sepenuh hati, tulus, dan damai kepada Tuhan (*al-Islām*). Sikap berserah diri itulah yang menjadi inti dari ajaran agama-agama

³⁷ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 428-429.

³⁸ Rachman dkk., 3:1939.

³⁹ Rachman dkk., 3:2524-2525.

langit terdahulu terutama agama Yahudi, agama Kristen, dan agama Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan terhadap gagasan Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama dan interpretasi Nurcholish Madjid atas ayat-ayat Al-Qur'an tentang pluralisme agama, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Pluralisme agama menurut gagasan Nurcholish Madjid adalah kemajemukan jalan menuju kebenaran yang satu, yaitu kebenaran Tuhan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kebenaran yang satu hanya Tuhan, maka hanya Tuhan tidak boleh lebih dari satu, sedangkan jalan menuju Tuhan sebagai kebenaran yang satu tentu saja beragam, sesuai dengan kemampuan manusia mendapatkan dan menalar informasi tentang tata cara menuju Tuhan.

Pluralisme agama sebagai aktualisasi dari hermeneutika Al-Qur'an akan melahirkan teologi inklusif, yang diusung oleh Nurcholish Madjid dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Pancasila adalah sebagai "titik temu" yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", seperti yang dikehendaki dalam Al-Qur'an. Nurcholish Madjid juga mengacu kepada makna "*al-Islām*" sebagai titik temu agama-agama semitik. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid memandang pluralisme agama dari dua konteks, yaitu: Pertama, konteks keindonesiaan dan kemodernan. Kedua konteks pemaknaan kata "*al-Islām*" "sikap berserah diri kepada Tuhan" sebagai titik temu agama-agama semitik. Nurcholish berkeyakinan bahwa pluralisme agama menciptakan suasana yang harmonis, rukun, dan rukun dalam sebuah masyarakat yang serba plural seperti di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid." *Jurnal Ulumul Qur'an* 4, no. 3 (1993).
- Atmaja, Anja Kusuma. "Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer (Nurcholish Madjid's Pluralism and Its Relevance to The Problem of Contemporary Da'wah)." *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (29 Juli 2020): 107—124. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9441>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "egaliter." Dalam *KBBI Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/egaliter>.
- Daulay, Zainuddin e.d. *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Depag, 2003.
- Efendi, Irfan. "Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid." *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (10 Januari 2018): 114—129. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13976>.
- Jazuli, Muhammad. "Pluralisme dalam Al Quran." Dalam *Prosiding Seminar Nasional LKK*, 1:82—88. Pamulang: Lembaga Kajian Keagamaan Universitas Pamulang, 2019. <http://openjournal.unpa.ac.id/index.php/psnlkk/article/view/4631>.
- John, Anthony H., dan Abdullah Saeed. "Nurcholish Madjid and the Interpretation of the Qur'an-Religious Pluralism and Tolerance." Dalam *Modern Muslim Intellectual and the Qur'an*, disunting oleh Suha Taji-Faraoki. Melbourne: Institute of Ismaili Studies, 2000.

- Madjid, Nurcholish. "Makna Islam." Dalam *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, disunting oleh Budhy Munawar-Rachman, Ahmad Gaus AF, Taufiq MR, M. Ilham, Ali Noer Zaman, Moh. Syu'bi, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto. Jakarta: Mizan, 2006.
- . *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Masalah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemandirian*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- . *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- . *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- . *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemandirian*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Purwanto, Purwanto. "Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid." *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (1 Maret 2011): 47—68. <https://doi.org/10.15642/religio>.
- Rachman, Budhy Munawar-, Ahmad Gaus AF, Taufiq MR, M. Ilham, Ali Noer Zaman, Moh. Syu'bi, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto. *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Rahman, Budhy Munawar-. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Srigunting, 2004.
- Ruslani Ruslani. "Cak Nur Islam dan Pluralisme." Dalam *Tharikat Nurcholishy: Jejak Pemikiran dan Pembaruan sampai Guru Bangsa*, disunting oleh Jalaluddin Rakhmat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Susanto, Edi. "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)." *Jurnal Tadris* 2, no. 2 (2007): 206—220. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/214>.
- Suseno, Frans Magnis. "Nurcholish Madjid: Islam dan Modernisme." *Jurnal Ulumul Qur'an* 4, no. 3 (1993).
- Tahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner; Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Usman, Fatimah. *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Wahyunito, Liza. *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Zainuddin, M. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.